

Surat kabar : Koran Tempo
Subyek : Pencemaran

Edisi : 20 Oktober 2008
Hal : B1

Kepulauan Seribu Tercemar Minyak Mentah Cairan hitam tergenang sejauh dua meter dari bibir pantai.

Jakarta -- Perairan bagian selatan Kepulauan Seribu tercemar tumpahan minyak mentah. Belum diketahui dari mana tumpahan minyak itu berasal. "Cairan karbol atau minyak mentah setebal 1-20 sentimeter tergenang sejauh 2 meter dari bibir pantai Pulau Pari," kata Bupati Pulau Seribu Rahman Andit kemarin.

Menurut Rahman, minyak mentah sudah terlihat sejak Kamis lalu. Selain mencemari Pulau Pari, cairan hitam itu mengepung Pulau Tikus, Pulau Burung, dan Pulau Payung. Pulau Pari dihuni sekitar 150 keluarga dan Pulau Payung sekitar 20 keluarga. Sedangkan dua pulau lainnya tidak berpenghuni.

Pemerintah, dibantu warga setempat, sampai kemarin masih bahu-membahu menanggulangi persoalan minyak itu. PT China National Offshore Oil Corporation, perusahaan minyak dan gas asal Cina, turut ambil bagian. "Berdasarkan aturan, walau itu bukan minyak dia, perusahaan terdekat harus turut menanganinya," kata Rahman. "Apalagi keadaan darurat."

Dibantu aparat kepolisian, pengelola lingkungan hidup, dan dinas perhubungan, pemerintah sudah meninjau lokasi tumpahan minyak dan mengambil contoh untuk diteliti. "Sampel kami ambil pada Sabtu lalu," kata Rahman.

Penelitian itu nantinya diharapkan bisa menunjukkan dari mana minyak berasal. "Selama ini angin dari arah timur, jadi mungkin saja berasal dari Indramayu atau tempat mengolah minyak Balongan," Rahman menambahkan.

Saat ini, pihaknya hanya bisa mengimbau masyarakat agar berhati-hati. Serbuan minyak mentah itu berdampak buruk terhadap keramba dan tambak. "Jumlah kerugian akibat dampak ini masih belum dihitung," kata dia. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jakarta Selamat Daroyni mengatakan persoalan minyak mentah di Kepulauan Seribu sebenarnya sudah terjadi berkali-kali. "Ini akibat lemahnya pengawasan dari pemerintah dan tak ada tindakan tegas dari Kementerian Lingkungan Hidup selaku otoritas yang berwenang," kata dia.

Berdasarkan catatan Walhi, Pulau Seribu pernah menderita akibat tumpahan minyak yang cukup besar pada 2004 hingga 2005. Lokasi pencemaran berada di kawasan eksplorasi minyak Pulau Pabelokan, yang terletak di sebelah utara Kepulauan Seribu.

Saat itu ukuran gumpalan minyak setara dengan lebar karung goni. Investigasi Walhi menunjukkan kebocoran itu bersumber dari kilang salah satu perusahaan eksplorasi minyak di sana. Namun, pemerintah ketika itu malah menuding minyak berasal dari limbah pencucian kapal-kapal. "Ini menunjukkan ada problem di pemerintah dalam menangani masalah pencemaran. Terbukti, tak ada tindakan yang dilakukan setelah itu," kata Selamat.

Akibat pencemaran ini, nelayan kecil adalah pihak yang paling dirugikan. Limbah-limbah itu bergerak ke pantai dan membunuh tanaman bakau yang menjadi lumbung ikan.

Walhi menuntut pemerintah Jakarta dan Kementerian Lingkungan Hidup menyelidiki kasus tumpahan minyak kali ini sampai tuntas. Hasil penyelidikan harus bermuara pada siapa yang bertanggung jawab atas insiden yang merugikan lingkungan tersebut. "Dan tentu, pelakunya harus ditindak," katanya. **Suseno | tito sianipar | FERY FIRMANSYAH**